

BAB III

PENAFSIRAN HAMKA TENTANG PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR

3.1 Pengantar

Pada bab tiga ini, penulis akan memaparkan hasil temuan data dari kitab rujukan utama yaitu kitab tafsir Al-Azhar. Dari temuan data ini, akan kita ketahui bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang menjelaskan seputar penciptaan alam semesta, di dalam kitab tafsir Al-Azhar. Ada beberapa ayat yang akan dipaparkan dibawah ini, diantaranya; Al-Qur'an surat Al-Anbiyaa' ayat 30, Al-Qur'an surat Al-A'rof ayat 54 dan Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 9 sampai 12.

3.2 Penafsiran Hamka

a. Al-Qur'an Surat Al-Anbiyaa' ayat 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْماً فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman”.⁴⁷

Dalam QS. Al-Anbiyaa' ayat 30, Hamka menulis penafsirannya dengan judul “Kekuasaan Allah Meliputi Alam Raya”.

“Dan apakah tidak melihat orang-orang yang kafir itu bahwasanya langit yang banyak dan bumi itu dahulunya adalah sekepal, lalu Kami pisahkan diantara keduanya.” (pangkal ayat 30). Apakah tidak melihat orang-orang yang kafir?. Artinya apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana kudrat iradat yang sempurna dari Allah, dan kekuasaan yang mutlak tidak ada batasnya? Atas segala yang wujud ini? Mengatur bagaimana mauNya, tidak dicampuri oleh siapa jua

⁴⁷Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syamil Cipta Media), hlm. 324.

pun? Kalau memang mengetahui ini, tidaklah mereka akan menyia-nyiakan diri dengan memuja dan menyembah yang lain.⁴⁸

Maka zaman purbakala, langit yang banyak itu dengan bumi ini adalah sekepal, berpadu satu, lekat, tidak cerai tidak tanggal. Maka lama kelamaan terpisah-pisahlah diantara yang satu dengan yang lain. Ahli-ahli tafsir telah menafsirkan ayat ini menurut perkembangan pengetahuan yang ada pada zamannya Ibnu Katsir menafsirkan bahwa langit yang banyak itu, yaitu tujuh petala langit, dengan bumi kita ini asal mulanya adalah berpadu satu, berhubungan, berpilin-berpalun, maka lama kelamaan keduanya dipisahkan tuhan. Tujuh petala langit naik ke atas, tujuh petala bumi turun ke bawah. Diantara langit yang terdekat, yaitu langit dunia dengan bumi kita ini dipisahkan dengan udara (hawa). Maka langit pun menurunkan hujan, bumi menumbuhkan tumbuhan.⁴⁹

Kemudian Ibnu Katsir menyalinkan juga tafsiran dari Ibnu Abbas. Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim, diterimanya dari ayahnya, dari Ibrahim Bin Abu Hamzah, menyampaikan kepada kami Hatim dari Hamzah Bin Abu Muhammad, dari Abdillah Bin Dinar dari Ibnu Umar; bahwa datang seorang kepada beliau bertanya dari hal langit yang banyak itu dan bumi, yang mulanya sekepal lalu tuhan memisahkannya. Lalu Ibnu Umar berkata: “Pergilah kepada tuan Syaikh dan tanyakan kepada beliau, setelah itu nanti kembali kepadaku, katakan kepadaku apa jawabnya.” Maka orang itu pun pergi kepada Ibnu Abbas menanyakannya. Lalu berkatalah Ibnu Abbas: “Benar! Mulanya langit sekepal tidak menurunkan hujan, bumi pun sekepal tidak ada yang tumbuh. Tatkala Allah menciptakan penghuni bagi bumi, langit pun ditakdirkan Tuhan menurunkan hujan dan bumi ditakdirkan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.”⁵⁰

Setelah menerima jawaban tersebut, orang itu pun kembali kepada Ibnu Umar, menceritakan jawaban itu. Maka berkatalah Ibnu Umar: “Sekarang tahulah aku bahwa memang Ibnu Abbas telah diberi ilmu Al-Qur’an. Dia memang benar, keadaannya memang begitu. Telah aku katakan bahwa aku kagum atas keberanian

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XVII*, (Jakarta : Pustaka Panjimas), cet. 1, hlm. 34.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 35.

Ibnu Abbas menafsirkan Al-Qur'an, sekarang tahulah aku bagaimana mendalamnya ilmu yang diberikan kepadanya.”⁵¹

Berkata Ismail Bin Abu Khalid: “Aku bertanya kepada Abu Shaleh al-Hanafi tentang ‘langit yang banyak dan bumi dahulunya sekepal, lalu Kami pisahkan keduanya’, apakah maksudnya? Beliau menjawab: “Tadinya langit itu satu lalu dipisahkan Tuhan jadi tujuh, dan bumi pun satu, lalu dipisahkan Tuhan jadi tujuh.” Mujahid menafsirkan begitu, dan ditambahkannya: “Dan tidaklah langit dan bumi itu bersinggungan.” Said Bin Zubair menafsirkan pula: “Bahkan langit dan bumi itu berdempet-dempetan. Maka tatkala langit telah diangkat naik, tersembullah bumi. Dengan demikian Allah memisahkan di antara keduanya.”⁵²

Ahli tafsir Abu Muslim al-Ashbahani menafsirkan *al-fâtaq* dengan ijad: yang berarti mengadakan, dan beliau tafsirkan rataq, dengan arti sebelum terjadi, yang lebih menarik lagi adalah tafsiran yang disalinkan oleh al-Qurthubi dalam Tafsirnya “Al-Jami’u li-ahkamil-Qur’an” sebuah cerita yang ditulis oleh al-Quthi di dalam kitabnya “Uyunul Akbar”, dari Ismail bin Abu Khalid, tentang tafsir ayat ini, demikian.⁵³

“Langit dijadikan Tuhan sendiri, bumi pun dijadikan sendiri. Lalu dipecahkan langit jadi tujuh petala, dan bumi jadi tujuh petala pula. Dijadikan bumi tingkat atas; lalu dijadikan penduduknya jin dan manusia. Di sanalah digaris-gariskan untuk mengalirkan sungai dan ditumbuhkan di atasnya tumbuh-tumbuhan. Dijadikan di sana lautan lalu dinamai dia ru’aa. Luasnya sepanjang 50 tahun perjalanan. Kemudian itu dijadikan pula bumi petala kedua yang panjangnya serupa yang pertama, itu pula dan sama luasnya. Di sana diadakan pula makhluk penghuninya mulutnya seperti mulut anjing, tangannya seperti tangan manusia, telinganya seperti telinga sapi, dan bulunya seperti bulu kambing. Kalau sudah dekat kiamat penghuni itu akan dilemparkan bumi kepada Ya’juj dan Ma’juj. Nama petala kedua itu ialah Dakmaa.”⁵⁴

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

Kemudian diciptakan pula petala bumi ketiga, tebalnya 500 tahun perjalanan, setengah dari padanya ialah hawa dan udara kepada bumi. Keempat, dijadikan padanya kegelapan dan kala berbisa untuk menyengat penghuni neraka kelak, yang besarnya sebesar bagal hitam, ekornya panjang sepanjang ekor kuda, yang setengah memakan yang setengah, sehingga mereka dapat menguasai anak Adam.

Kemudian Allah menciptakan petala bumi yang kelima, sama tebalnya sama panjangnya dan sama luasnya. Di sana terdapat rantai-rantai dan belenggu-belenggu dan tali-tali untuk mengikat penghuni neraka.⁵⁵

Kemudian itu Allah menciptakan petala bumi keenam. Namanya Mad. Di sana terdapat batu hitam kersang. Dari situ diciptakan tanah untuk lembaga tubuh Adam ‘alaihis salam. Batu itu akan dikirim di hari kiamat. Tiap-tiap satu dari batu itu adalah laksana gunung yang besar. Dia adalah belerang yang akan digantungkan di leher tubuh si kafir, yang akan membakar mereka sampai hangus muka mereka dan tangan mereka. Itulah yang dimaksud dengan ayat:

وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَ الْحِجَارَةُ

“Bahan bakarnya ialah manusia dan batu.”

Kemudian diciptakan Allah petala bumi ketujuh. Namanya ialah ‘Aribah. Disitulah terletak jahannam. Di sana terdapat dua pintu. Pintu yang satu bernama sijjin, dan yang satu lagi bernama Al-Falaq. Adapun Sijjin selalu terbuka, dari sana kafir-kafir akan dimasukkan. Karena akan dilalukan yang punya makanan dan kaum Fir’aun; tetapi yang bernama Al-Falaq tetap tertutup. Tidak akan dibuka sampai hari kiamat. Di tafsir Al-Baqarah sudah disebutkan juga tentang tujuh petala bumi, yang jarak dari satu petala ke petala yang lain 500 tahun perjalanan.⁵⁶

Tadi telah kita jelaskan, beginilah ragamnya tafsir orang zaman lampau, yang tidak lepas dari perkembangan ilmu pada masa itu. Dan kita pun tahu pula bahwa perkembangan ilmu pengetahuan sangat mempengaruhi kepada cara penafsiran. Penulis tafsir Syaikh Thanthawi Jauhari dalam tafsir beliau yang terkenal “Al-Jawahir”. “Inilah telah engkau lihat sendiri apa yang dijelaskan oleh al-Qur’an

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 36.

⁵⁶ *Ibid.*

sejak ratusan tahun dahulu, bahwa langit yang banyak dan bumi ini, artinya matahari, dan bintang-bintang dan alam-alam yang ada di dalamnya, adalah semuanya sedaging lalu semuanya itu dipisah-pisahkan oleh Allah Ta'ala. Dan kita tegaskan bahwa ini adalah mu'jizat. Karena ilmu ini belum pernah diketahui, barulah pada zaman sekarang. Tidakkah engkau perhatikan bahwa kebanyakan penafsir berkata bahwa orang-orang kafir di waktu itu tidak ada pada mereka ilmu. Maka jawaban mereka atas yang demikian ialah karena di dalam ayat ini diberitahu kepada mereka, seakan-akan ayat ini menjadi dalil atas mereka untuk menjelaskan apa yang diturunkan bahwa hal ini tidak diciptakan. Ulama-ulama pun menta'wilkan dan mengartikan dengan macam-macam, dari kepintaran dan pengamatan mereka. Sekarang kita saksikan sendiri, ilmu yang tersembunyi ini telah dimunculkan oleh Allah ditangan bangsa Eropa, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qur'an. Seakan-akan Dia berkata: "Orang-orang kafir itu akan melihat bahwa langit yang banyak dan bumi itu adalah sekepal, lalu Kami pisah-pisahkan." Meskipun menggunakan fi'il madhi, menceritakan yang telah terjadi, namun yang dimaksud ialah yang akan terjadi."⁵⁷

Ini adalah mu'jizat yang sempurna dari al-Qur'an, dan satu di antara berita ajaib yang didengar manusia dalam hidup di dunia ini. Oleh sebab itu, kita dapat perkataan ini telah menjadi kepercayaan dan pegangan, baik oleh orang-orang kafir ataupun orang-orang beriman.⁵⁸

Tuhan kita telah berkata pada kita : "Telah faham orang-orang kafir akan berbagai ilmu, bilatah lagi mereka akan beriman kepada Ku! Karena ilmu itu adalah bukti yang menunjukkan kebesaranKu dan hikmatKu, dan kesempurnaan buatanKu dan keindahanKu dan keteguhanKu pada perbuatanKu. Sebab Akulah yang menciptakan sekalian yang ada ini. Aku pelihara setingkat demi setingkat dengan pengakuan. Dan Aku jadikan air jadi pangkal hidup yang bernyawa. Gunung-gunung untuk memelihara bumi dari bergeser dan mengalir terus di dataran yang tidak berkesudahan."⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.* hlm. 37

⁵⁹ *Ibid.*

Teori ilmu falak yang jadi pegangan zaman sekarang ialah bahwa kelompok bintang-bintang, di antaranya kumpulan sekeliling matahari dan satelit-satelitnya, yang bumi dan bulan termasuk di antaranya, adalah terdiri sejak asal mulanya dari pada kabut. Mulanya semuanya itu satu kelompok rapat, yang selalu berputar. Dari putaran itu lama-kelamaan dia mengambil bentuknya masing-masing. Dan bumi adalah sepotong dari pada matahari, yang dari perputaran itu dia pun terpisah. Lama-kelamaan dia pun menjadi dingin.⁶⁰

Ini adalah teori ilmu falak. Sampai disitulah teorinya hari ini, mungkin besok berubah lagi. Karena datang teori baru memperbaiki teori dan tafsir yang lama. Dan kita sebagai penganut akidah ini tidaklah akan mencoba memaksakan ayat al-Qur'an yang jadi pokok keyakinan supaya sesuai hendaknya dengan teori-teori yang hanya kemungkinan, bukan keyakinan.⁶¹

Ingatlah, al-Qur'an bukanlah kitab teori-teori ilmu pengetahuan, dan dia didatangkan Tuhan bukan pula untuk riset atau analisa ilmiah. Dia adalah tuntunan untuk menempuh hidup. Tuntunan untuk meluruskan jalan akal dan berkembang di dalam batasnya. Untuk meluruskan masyarakat supaya lapang akal bekerja dan berkembang. Dengan tidak memasuki yang ranting-ranting dan sudut-sudut. Atau yang semata-mata ilmiah. Yang itu terserahlah kepada akal sesudah ia diluruskan dan diperkembangkan.⁶²

Kadang-kadang memang ada isyarat Al-Qur'an tentang hakikat alam sebagai dalam ayat ini. "Langit yang banyak dan bumi adalah mulanya sekepal, lalu Kami pisahkan keduanya." Kita pun menjadi yakin akan kebenarannya karena sudah begitu tersebut di dalam Al-Qur'an, meskipun kita tidak tahu bagaimana cara sekepalnya dan bagaimana cara pisahnya langit dengan bumi, atau pisahnya langit dari bumi. Dan kita pun dapat menerima teori-teori ilmu falak selama tidak bertentangan dengan kesimpulan yang telah diikrarkan oleh Al-Qur'an. Tetapi kita tidak akan mengangkut-angkut nash Al-Qur'an di belakang teori falakiyah. Dan sekali-kali kita pun tidak hendak meminta supaya sabda ayat suci Al-Qur'an,

⁶⁰ *Ibid.* hlm. 38

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

mendapat pengakuan hendaknya dari teori manusia, sebab nash Al-Qur'an adalah hakikat yang mesti diyakini, sedang teori manusia bisa berubah. Sekian kita salinkan tafsiran Sayid Quthub di dalam Tafsir beliau "Di Bawah Lindungan Al-Qur'an".⁶³

"Dan Kami jadikan dari air tiap-tiap sesuatu yang hidup." Ia pun adalah suatu penjelasan yang amat penting dari Tuhan tentang sebab-sebab adanya hidup. Hasil penyelidikan bahwa air adalah penyebab pertama dari timbulnya hidup, adalah riset yang amat penting bahkan puncak dari ilmu hayat.⁶⁴

Seluruh dunia pencinta ilmu pengetahuan menganggap bahwa teori Darwin tentang timbulnya permulaan hidup, bahwa bumi ini dahulunya adalah semacam gas, lama-kelamaan berubah menjadi zat yang mengalir, kian lama kian membeku. Mulanya bumi diliputi oleh air belaka; ombak menghempas dan kian lama bumi ini timbul. Buih-buih air membeku menjadi kulit bumi. Dari sinilah timbul lumut, dalam lumut itulah timbul permulaan hidup yang diberi nama protoplasma.⁶⁵

Kemajuan penyelidikan itu menemui puncak kebenarannya, yaitu hidup pertama itu dimulai dengan adanya air. Tidak ada air tidak mungkin ada hidup. Alat-alat penyelidikan luar angkasa telah dibuat untuk menyelidiki adakah air di bintang lain. Di bulan sudah jelas tidak ada air, sebab disana tidak ada hidup.⁶⁶

Segala hasil penyelidikan Darwin atau yang lain itu memang menarik hati. Tetapi sebelum hasil penyelidikan itu dihasilkan orang, orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an telah meyakini hal itu sebagai aqidah, sebagai kepercayaan yang tidak dapat diungkit. Maka segala hasil penyelidikan Darwin dan yang lainnya itu tidak dapat menentang Al-Qur'an.⁶⁷

Sejak 14 abad yang lalu, Al-Qur'an telah membuka kenyataan-kenyataan seperti ini. Orang boleh menafsirkan dan telah menafsirkan menurut ilmu pengetahuan di zamannya. Tafsiran bisa berubah-ubah karena perubahan tempat,

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.* hlm. 39.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

masa, dan perubahan hasil penelitian. Meskipun tidak berhenti meneliti, mengadakan survey, dan mengadakan riset, telah didapat bahwa langit dan bumi tadinya sekepal, kemudian dipisahkan. Telah didapat bahwa hidup dimulai dari air. Maka datanglah pertanyaan diakhir ayat: “Apakah mereka tidak juga hendak beriman?” (ujung ayat 30). Bukankah sudah sepantasnya kenyataan itu semua menyebabkan mereka beriman, percaya bahwa semuanya itu terjadi karna ada yang mengaturnya?⁶⁸

Sekarang telah amat maju penelitian orang tentang rahasia alam. Sepantasnya berimanlah mereka dan bertambah iman jika bertambah penelitian. Namun dalam kenyataan mereka bertamabah kafir dan bertambah sombong. Oleh sebab itu, bagi seorang muslim dan mukmin sejati, isyarat-isyarat di dalam kitab sucinya itu jika dipertemukan dengan hasil selidik manusia adalah menambah dalam imannya kepada Allah.⁶⁹

b. Al-Qur'an Surat Al-A'rof ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۚ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٥٤)

“Sungguh, Tuhan-mu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia Menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam.”⁷⁰

“Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah.” (pangkal ayat 54). Sebagaimana berulang-ulang telah kita katakan dan telah diterangkan dalam tafsir ini bahwa di dalam bahasa Arab, Allah itu mempunyai dua sifat pokok, yaitu ilah dan robbun.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.* hlm. 40.

⁷⁰ Al-Qur'an, Surat al-A'rof, ayat 54, hlm. 157.

Sebagai pencipta menjadikan dari tidak ada kepada ada. Dia adalah Ilah. Tidak ada yang menciptakan alam semesta ini selain Dia. Setelah alam Dia ciptakan, Dia pula yang terus mengatur, memelihara, menguasai, dan mendidik.⁷¹

Dia sebagai Ilah. Oleh sebab itu, tidak ada Ilah yang lain kecuali Dia. Maka segala persembahan, segala ibadah, tertujulah kepada Allah sebagai Ilah. Dan di dalam mengatur, memelihara, mendidik, dan menguasai yang sepenuhnya itu, tidaklah Dia bersekutu dengan yang lain. Dia sendirilah Robbun, tidak ada Robbun atau Arbaab yang lain.⁷²

“Yang telah menciptakan langit dan bumi di dalam enam hari.” Supaya kita dapat memahami apa maksud Allah menjadikan semua langit dan bumi dalam enam hari, hendaklah kita langsung mengambil dari Al-Qur’an sendiri dengan penafsiran alam menurut perkembangan ilmu pengetahuan. Dan yang demikian itu telah lebih mudah di zaman modern kita sekarang ini. Penyelidikan tentang alam ini berangsur-angsur maju di luar dari kepercayaan turun-temurun manusia. Karena hubungan orang Arab dengan Yahudi berdekatan, maka tidak sedikit masuk pengaruh kitab Perjanjian Lama kepada ahli-ahli tafsir Islam pada zaman pengetahuan umum belum maju itu. Oleh karena itu, tidaklah kita heran jika di dalam beberapa tafsir Al-Qur’an lama, banyak ditafsirkan orang menurut Perjanjian Lama dan dongeng-dongeng orang israili. Menurut Perjanjian Lama itu, Allah menjadikan langit dan bumi ini dalam enam hari, dimulai hari Ahad, disudahi hari Jum’at dan pada hari Sabtu Allah istirahat melepas lelah.⁷³

Setelah ayat Al-Qur’an yang menyebutkan enam hari ditilik dari segi bahasa Arab dan dari ayat lain sendiri di dalam Al-Qur’an, sudahlah nyata bahwa yang dimaksud dengan hari pada ayat ini bukanlah hari 24 jam seperti yang kita hitung sekarang. Kemajuan ilmu pengetahuan tentang alam, bahwa selain bumi ada lagi bintang atau planet-planet yang mengelilingi matahari, dan mereka ada yang lebih besar dari pada bumi dan lebih jauh jarak putarannya dari matahari sehingga

⁷¹ Hamka, 2015, *Tafsir Al Azhar Jilid 3*, (Jakarta : Gema Insani) cet. 1, hlm. 433.

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

edaran dari bintang-bintang itu tidaklah 24 jam sebagaimana bumi. Bintang-bintang seperti Mars, Mercurius, Saturnus, Neptunus, dan beberapa bintang lagi, yang dinamakan satelit matahari. Mereka juga mengelilingi matahari menurut jarak yang lebih jauh dari edaran bumi. Padahal makhluk Allah yang bernama “semua langit” itu sangatlah banyak. Keluarga matahari dengan satelitnya dan bintang-bintangnya yang lain yang berjuta-juta banyaknya itu satu kekeluargaan saja, dari berpuluh, entah beratus, entah berapa lagi makhluk yang lain. Oleh sebab itu, dengan ini saja sudah nyata bahwa enam hari di dalam Al-Qur’an itu bukanlah enam hari 24 jam.⁷⁴

Di dalam Al-Qur’an surat Al-Hajj ayat 47 dan surat As-Sajdah ayat 5, dijelaskan bahwa ada bilangan hari, satu hari di sisi Allah sama dengan 1000 tahun hitungan kita manusia. Sedangkan 1000 tahun kita itu adalah 1000 kali 365 hari kita. Di dalam surat Al-Ma’arij ayat 4 diterangkan lagi satu macam hari di sisi Allah, yang pada waktu itu malaikat dan ruh naik ke atas. Jumlah bilangan hari itu adalah 50.000 tahun menurut hitungan tahun edaran bumi mengelilingi matahari kita ini; 50.000 kali 366 hari kita. Itu baru contoh Allah menyebutkan hari-Nya kepada kita. Allah menjadikan semua langit dan bumi dalam enam hari, bukanlah hari menurut hitungan kita, melainkan hari menurut hitungan Allah sendiri. Di dalam bahasa Arab pun hari berarti juga zaman atau masa. Maka dapatlah kita simpulkan maksud ayat, berdasar arti yang lain dari hari dalam bahasa Arab dan kemajuan penyelidikan ilmu bahwa kejadian alam semua langit dan bumi adalah melalui enam masa. Zaman pertama bahwa semuanya masih merupakan uap atau kabut. Dari kabut itulah timbul satu pecahan kecil yang kemudian berbentuk menjadi bumi. Zaman kedua, uap telah bersilih menjadi air. Zaman ketiga mulai timbul yang kering, yang selanjutnya akan berkumpul menjadi bukit-bukit dan gunung-gunung. Zaman keempat, mulailah kelihatan yang hidup dalam air, yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang. Zaman kelima, keenam, sampai sebagaimana yang sekarang ini.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.* hlm. 434.

Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Fushshilat, "Kemudian itu Dia menuju kepada (penciptaan) langit dan lagit itu adalah berupa asap." Sesuai dengan hasil penyelidikan ilmiah yang menyatakan, asal-usul materi kejadian bumi dan langit itu mulanya seumpama asap saja, yang kemudian berpisah-pisah menurut hukum daya tarik, yang selalu bergerak, mengumpul, dan memisah melalui proses jutaan tahun. Di dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 30 diterangkan pula bahwa pada asal mulanya langit dan bumi itu adalah sekepal, kemudian dipisahkan oleh Allah di antara keduanya. Inilah yang dikatakan oleh penyelidik ilmu alam tentang dahulunya masih *chaos*, kemudian membentuk diri menjadi matahari sebagai induk asal, lalu terjadilah bintang-bintang dan di antara bintang-bintang itu ialah bumi. Dan bumi itu sendiri, yang mulanya berupa gas yang selalu menyala, dengan melalui berjuta masa, turun derajatnya menjadi air. Lama-lama timbullah sifat kering, sezaman demi sezaman, dan setingkat masa pada setingkat, yang kemudian menimbulkan jenis logam, jenis kehidupan dan adanya tumbuh-tumbuhan.⁷⁶

Penafsir besar Ar-Razi, berkata dalam tafsirnya, "yang lebih tepat diterima oleh akal ialah bahwa bumi yang telah ramai didiami sejak zaman purbakala adalah masih lautan semata-mata. Lama-lama timbullah dari pada tanah, luluk yang amat banyak, yang kian lama kian membatu. Setelah itu mulailah ia terpisah-pisah. Kemudian timbullah lembah-lembah yang rendah karena aliran banjir dan angin. Karena aliran air dan hembusan angin itu, timbullah lurah dan timbullah gunung. Yang lebih memperkuat persangkaan ini ialah karena ada didapati. Batu itu kita selidiki maka terdapatlah pada pecahan batu-batu itu bekas bagian daripada binatang-binatang air, sebagai likan-likan ataupun ikan."⁷⁷

"Kemudian bersemayamlah Dia di atas 'Arsy'. Artinya, setelah Allah menciptakan semua makhluk-Nya, langit dan bumi dan sebagainya itu, bersemayamlah Dia menurut kelayakan bagi-Nya di atas 'Arsy. *Istawaa* diartikan "bersemayam". Karena itulah kata kehormatan yang tertinggi yang biasanya kita

⁷⁶ *Ibid.* hlm. 435.

⁷⁷ *Ibid.* hlm.436.

pakai dalam bahasa Melayu klasik terhadap raja yang bersemayam di singgasana. ‘*Arsy*’ itu pun bisa diartikan singgasana atau takhta. Boleh kita ambil isi maksudnya, Allah “Malikul Mulk”, raja dari segala raja, Maha Kuasa di atas segala kekuasaan, bersemayam di atas ‘*Arsy-Nya*, mengatur segala sesuatunya dengan segala kebesaran dan kekuasaan yang Maha Sempurna.⁷⁸

Ulama-ulama salaf member tafsiran bahwa maksud perkataan ini untuk menjelaskan kebesaran dan kekuasaan Allah. Bilamana telah selesai Dia menjadikan semua langit dan bumi dalam masa enam hari, yaitu enam giliran zaman, entah satu zamannya itu berjuta tahunkah, Dia saja yang tahu. Kemudian Dia pun duduklah mentadbirkan alam itu menurut *qudrat* dan *iradat-Nya*. ‘*Arsy*’ itu sendiri adalah lambang dari kekuasaan. Tidak perlu kita berpikir bahwa Allah bertubuh dan ‘*Arsy-Nya*’ itu lebih besar dari Dia. Ulama salaf tidak mau menyinggung secara mendalam tentang hal ini, melainkan menerima saja ayat itu keseluruhannya.⁷⁹

Kemudian lanjutan dari ayat-Nya, “Dia menutupkan malam pada siang, yang mengiringinya dengan cepat”. Di dalam ayat ini, Allah menerangkan, bagaimana Ia menutupkan malam pada siang, yaitu ketika matahari mulai terbenam. Dalam beberapa menit saja, kegelapan malam itu telah menutup cahaya siang. Dengan terbenamnya matahari ke ufuk barat, begitu cepat keadaan siang menjadi malam, dalam masa yang tidak lebih dari 10 menit.⁸⁰

“Dan matahari, bulan, dan bintang-bintang, semuanya tunduk pada ketetapan-Nya”. Apabila kita perhatikan betapa besarnya matahari itu yang sekian juta kali besarnya dari pada bumi. Dan matahari itu beredar pula dalam falaknya. Bukan saja bumi mengelilinginya, dia pun berputar pula. Bumi berputar mengelilingi matahari, dan bulan berputar mengelilingi bumi, dan disamping itu, bintang-bintang pun berputar pula pada falaknya masing-masing. Semua itu beredar dan bergerak secara teratur yang disebut dalam pengetahuan alam, dengan keseimbangan daya tarik. Karena ada keseimbangan daya tarik itulah, maka

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.* hlm. 437.

⁸⁰ *Ibid.* hlm. 438.

tidak terjadi kekacauan alam ini, sehingga manusia yang telah diberi oleh Allah ilmu pengetahuan tentang perjalanan falak, dapat memastikan bahwa sekian tahun lagi, dalam hari tertentu, jam, menit, detik sekian, akan terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan. Allah memberi mereka pengetahuan tentang kepastian peraturan dan ketetapan Allah di alam semesta ini. Bahkan segala cabang ilmu pengetahuan tentang alam adalah menambah keyakinan tentang adanya yang Maha Mengatur. Oleh sebab itu, ujung ayat berbunyi, “Ketahuilah bagi-Nyalah seluruh penciptaan dan ketentuan”. Disini bertemu kembali uluhiyah dan rububiyah tadi, yaitu tentang ilah sebagai pencipta, dan rabbun sebagai yang menetapkan peraturan. Tidak ada campur tangan yang lain untuk menciptakan seluruh alam itu, dan tidak pula ada campur tangan yang lain dalam mengatur dan menetapkan. Jadi, perjalanan matahari, bumi, bulan, dan bintang-bintang dalam cakrawala yang demikian luas dan menakjubkan, tidak mungkin ada yang lain yang mengaturnya, kecuali Allah.⁸¹

Ayat-ayat seperti ini adalah sebagai perangsang pikiran bagi manusia untuk menyelidiki alam semesta ini lebih luas dan mendalam. Kadang-kadang teori pengetahuan alam yang kuno telah diperbaiki oleh teori yang baru. Oleh karena itu, hendaklah kita menyadari kembali bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan seputar keadaan alam itu, bukanlah semata-mata ayat itu mengandung ilmu, akan tetapi juga sebagai pemancing atau perangsang, untuk menaruhkan perhatian manusia pada alam di sekelilingnya, untuk menambah keimanan kepada Allah.⁸²

c. Al-Qur'an Surat Fushshilat Ayat 9 – 12

قُلْ أَنتَكُم لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٩) وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلنَّاسِ لِيُنذِرَ (١٠) ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (١١) فَقَضَاهُنَّ

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ
الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (١٢)

“Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan adalah Rabb semesta alam".

“Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya”.

“Kemudian Dia menuju kepada (penciptaan) langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

“Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”.⁸³

Katakanlah wahai Rasulku : “Apakah sesungguhnya suatu yang pantas bila kamu kafir terhadap Yang Menciptakan bumi dalam dua hari?” Artinya, kalau engkau pergunakan fikiranmu yang waras, tidaklah pantas kamu kafir, tidak percaya kepada Allah Yang Maha Kuasa dalam Kekuasaan, Kebesaran, dan KeagunganNya. Dia menciptakan bumi yang begitu luas dalam masa dua hari. Mereka mengatakan bahwa pencipta seluruh alam itu adalah tuhan yang bersekutu dengan yang lain. Ini adalah satu kekafiran yang sangat besar. Suatu pemikiran yang kacau tidak teratur. Fikirkanlah, Dia menciptakan bumi dalam dua hari.⁸⁴

“Dan Dia menjadikan padanya gunung-gunung pengokoh diatasnya.” (ujung ayat 10). Dia jadikan di bumi itu gunung-gunung. Gunung-gunung adalah penghambat angin, laksana katalisator, dan juga penampung hujan supaya dia mengalir dengan teratur dari puncak gunung itu membelah bumi, tempat air lalu menjadi sungai. “Dan Dia memberkahinya.” Artinya membuat bumi itu dapat

⁸³Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syamil Cipta Media), hlm. 477.

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXIV*, (Jakarta : Pustaka Panjimas) cet. 1, hlm. 196.

didiami dan tempat tinggal tetap (qaraaran) bagi manusia. “Dan menentukan padanya kadar persiapan makanannya.” Maka bukanlah bumi itu semata-mata dijadikan saja, bahkan oleh karena Allah hendak menjadikannya tempat hidup bagi manusia yang akan diangkat menjadi khalifahNya, dipersiapkan pulalah dalam bumi itu kadar makanan buat manusia dan buat segala makhluk bernyawa yang hidup dipermukaan bumi; mulai dari binatang di hutan, binatang ternak, serangga yang menjalar, ikan di laut, dan burung yang terbang di udara. Semuanya sudah ditakdirkan, sudah dihindangkan persiapan makanannya.⁸⁵

“Di dalam empat hari.” Maksudnya adalah bahwa jumlah masa menciptakan bumi adalah dua hari dan ditambah dengan persiapan persediaan penampungan segala makhluk yang bernyawa tadi disediakan dalam dua hari pula. Jadi berjumlah dalam masa empat hari. Kemudian diujung ayat disebutkan pula perihal persediaan makanan tadi; “Yang sama sesuai bagi yang memohonkannya.” (ujung ayat 10). Maksud ujung ayat ini ialah bahwa kadar persiapan makanan yang disediakan Allah di muka bumi itu adalah sesuai bagi yang mohonkannya. Maka tidaklah ada kekacauan di antara makanan ikan dengan makanan burung. Tidak ada kekacauan antara persediaan serangga dengan binatang hutan. Sebagaimana dapat kita perhatikan pada surat As-Sajdah ayat 27 :

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعُمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ (٢٧)

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?”⁸⁶

Dengan adanya air, bumi yang kering dan tandus menjadi subur dan tumbuhlah tanam-tanaman, sayur-sayuran, dan rerumputan. Meskipun air yang

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

turun itu sama, dan bumi-nya sama, namun makanan yang akan dimakan sudah terbagi diantara yang akan dimakan oleh binatang ternak dengan yang dimakan oleh manusia.⁸⁷

Kemudian apakah yang dimaksud dengan dua hari penciptaan bumi dan dua hari pula perlengkapan dan pemancangan gunung-gunung dan persediaan makanan bagi penghuni bumi menjadi selama empat hari? Diiringi lagi dengan memberinya barokah?⁸⁸

Ujung dari ayat 9 sudah menerangkan bahwa Pencipta itu ialah Allah, Tuhan sarwa sekalian alam. Maka dapatlah kita berpikir bahwa disini yang dimaksudkan adalah hari Allah, Tuhan sarwa sekalian alam. Hari yang meliputi akan seluruh alam. Bukan hari menurut ukuran perjalanan bumi mengelilingi matahari, yang dua puluh empat jam. Dan bukan pula hari peredaran bintang Mars atau Jupiter atau Saturnus.⁸⁹

Berjuta bintang di langit ada harinya sendiri, sehari semalamnya sendiri-sendiri, ada yang lebih panjang ada yang lebih pendek. Maka hari yang sebelum bumi tercipta, sebelum gunung dipancarkan sebagai pasak peneguh, sebelum rumput dan tumbuh-tumbuhan lain disediakan, niscaya lain dari hari yang sekarang.⁹⁰

Dalam penelitian manusia yang masih sangat sedikit tentang ruang angkasa, tentang cakrawala yang luas ini, manusia sudah dapat mengetahui bahwa sangat luas sekali alam di luar kita, dan berlapis-lapis keluarga bintang-bintang, satelit-satelit, dan galaksi di cakrawala itu. Bukan hanya satu matahari, bahkan berjuta matahari di luar alam keluarga matahari kita ini. Maka dapatlah disimpulkan untuk sementara, menurut kadar ilmu yang didapat manusia sekarang bahwa yang dimaksud dengan hari; sehari, dua hari, atau empat hari itu ialah masa-masa peringkat penciptaan bumi, sejak ia masih menjadi bola besar yang sangat panas, sebagai pecahan yang terpisah dari matahari. Kian lama yang panas itu kian dingin dan kian membeku, sehingga lama-lama melalui berjuta-juta tahun pula

⁸⁷ *Ibid.* hlm. 197.

⁸⁸ *Ibid.* hlm. 198.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

mulailah ia dapat menerima pertumbuhan hidup. Padahal sebelumnya di bumi tidak ada kehidupan.⁹¹

Masa yang dilalui dari masa masih sangat panas karena sebagian dari matahari yang terpisah lalu berangsur dingin, menurut taksiran dan perhitungan tahunan bumi mengelilingi matahari yang sekarang ialah dua milyar tahun. Panas itu belum hilang sampai sekarang. Kepanasan itu masih disalurkan dari puncak gunung berapi. Pada kulit bumi yang telah berangsur dingin itu timbullah laut, yaitu dari sebab pergabungan diantara hydrogen sejumlah dua, dan oksigen satu, yang dari pertemuan itulah menjadi air.⁹²

Dari pertemuan udara dengan air yang secara sokong-menyokong, keduanya bias melunakkan kekerasan bumi dan pemecahannya, memperlunakannya sampai ada yang kita namai: batu keras, granit, tanah, pasir, tanah liat, dan sebagainya. Dan dengan kerjasama udara dan air itu juga terjadi bukit dan gunung, lurah dan tebing.⁹³

Dengan sederhana Tuhan mengatakan di ayat 10 bahwa bumi diberiNya berkat dan persiapan makanan disediakan menurut kadar tertentu, yang sama sesuai bagi yang memohonkannya. Kita sambungkan dengan penyelidikan ilmu alam dan ilmu kimia yang diilhamkan Allah kepada manusia, bahwa pergabungan di antara setimbangan 2 oksigen dengan setimbangan 1 hidrogen menimbulkan air. Kemudian kerjasama pula di antara air, udara, matahari, angin, lama-lama jadilah tanah yang padat.⁹⁴

Kerjasama antara matahari dan angin menimbulkan hujan, dan Al-Qur'an menyatakan dengan tegas bahwa dari airlah Allah menciptakan yang namanya kehidupan. Dengan adanya air yang mengalir di sungai-sungai, di tepinya manusia menyesuaikan hidupnya dengan kemudahan yang diterimanya dari Tuhan. Dan ada pula air yang menyelip ke dalam bumi, maka timbullah mata air, telaga,

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.* hlm. 199.

sumur-sumur. Semua adalah dasar dari berkat yang ditebarkan Allah di muka bumi. Dan dari keterangan ini dapatlah kita mendekati apa yang dimaksud dengan Allah menjadikan bumi dua hari dan sampai pada perlengkapannya, persediaan makanannya, pertumbuhan yang bernyawa, dan sebagainya terjumlah dalam empat hari. Kita katakan mendekati, belum tepat. Karena ilmu Allah Ta'ala yang dianugerahkan kepada manusia masih sangat sedikit.⁹⁵

“Kemudian Dia pun menuju kepada langit.” (pangkal ayat 11). Al-Qurthubi menafsirkan istiwa dengan: “Menyengaja hendak menciptanya, dan menuju hendak membentuknya.” “Sedang dia adalah asap.” Yaitu bahwa langit itu berupa asap, disebut juga dengan lebih jelas, yaitu masih semacam gas. Di antara langit yang diperlihatkan kepada kita sekarang menyerupai asap atau gas itu ialah kumpulan bintang-bintang, karena jaraknya yang sangat jauh dari bumi, jadi hanya sebagai asap, sebagai gas saja kelihatannya.⁹⁶

“Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya dalam keadaan taat atau terpaksa.” Arti yang terkandung dalam sabda Tuhan kepada langit dan bumi itu, supaya datang keduanya baik secara taat, patuh, dan menurut, ataupun secara terpaksa. Namun semuanya harus datang, harus. Tidak dapat tidak. Karena semuanya itu akan diatur oleh Allah dengan peraturan yang ketat, yang keras, yang segaris juga pun tidak boleh berubah. “keduanya berkata: “Kami datang dalam keadaan taat.” (ujung ayat 11). Kami akan patuh dan menurut, selangkah kami tidak akan mendahului garis yang ditentukan Tuhan untuk kami, dan selangkah pun tidak akan mundur. Maka berjalanlah alam menurut aturan tertentu, tidak berubah-ubah, tidak boleh berubah.⁹⁷

Ayat ini dapat kita jelaskan lagi tafsirnya dengan ayat 18 dari surat 22, al-Hajj, yang menyatakan bahwa sujud kepada Allah, siapa saja dan apa saja yang berada di semua langit dan siapa saja yang ada di bumi, demikian juga matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, segala binatang yang

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.* hlm. 200.

⁹⁷ *Ibid.*

merangkak dan manusia. Tetapi banyak dari manusia yang diazab, disiksa, sebab ia tidak sadar bahwa hidupnya sudah pasti sujud kepada peraturan, tetapi hatinya sendiri lupa, dan dia tidak mau sujud.⁹⁸

Maka Dia melaksanakannya tujuh langit dalam dua hari.” (pangkal ayat 12). Yaitu setelah Tuhan memulai tujuannya ke langit dan telah diberi ingat kepada langit dan bumi agar tunduk, taat atau terpaksa, diatur langit dalam tujuh tingkat, dalam dua hari. Tentang tujuh tingkat ini pun, yang paling baik bagi kita ialah menyerahkan maksud dan tafsirnya kepada Tuhan juga. Ilmu manusia tidak akan mencapai bagaimana hakikat yang dikatakan tujuh itu. Ada orang yang mencoba menafsirkan tujuh langit yaitu tujuh satelit. Lalu mereka hitung bintang-bintang satelit itu sampai tujuh. Tetapi bumi sendiri pun termasuk di dalamnya. Matahari sendiri pun ada penafsir yang memasukkan di dalam yang tujuh itu pula. Sekarang tafsir yang demikian sudah dianggap kolot. Ada yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan tujuh langit ialah tujuh *galaxy*, kumpulan berjuta-juta bintang yang berada di keliling matiharinya sendiri-sendiri. Kemudian bahwa ternyata galaksi itu tidak tujuh, bahkan beribu-ribu. Ada pula yang mengatakan bahwa bulan terletak di langit yang pertama dan matahari di langit yang keempat.⁹⁹

Semua tafsir yang demikian tidak ada pegangannya. Lebih baik diterima keseluruhan apa yang difirmankan Tuhan, bahwa langit itu tujuh. Yang mana dia, kita tidak diberi tahu secara terperinci. Bahkan dengan jelas dikatakan bahwa hujan turun dari langit. Setelah manusia naik pesawat sekarang ini, kerap kali jelas bahwa hujan itu turun dari dalam awan yang berada dibawah pesawat yang sedang terbang itu. Bagi kita manusia pun pernah juga disebut apa yang dikatakan langit. “Langit ialah yang di atas kita.”¹⁰⁰

Maka apabila kita telah mendengar dari ahli-ahli ilmu alam, ahli geologi dan ahli perbintangan tentang alam raya ini, dan kita dengar pula perhitungan tahun cahaya, dapatlah kita memahamkan apa yang dimaksud dengan ucapan Allahu Akbar, Allah Maha Besar. Dan dapat kita pahami bahwa jika tersebut bahwa

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.* hlm. 201.

sesudah Allah menjadikan bumi, Allah pun berpindah ke langit, maksudnya bukan berpindah sebagaimana kita berpindah. Melainkan semata-mata memindahkan urusan belaka. Karena dihadapan kebesaran Allah, ketujuh petala langit, bumi, dan bintang-bintang tidak ada yang berjarak jauh. Dan jika Tuhan berfirman pula bahwa Dia menciptakan ketujuh langit itu dalam dua hari, dapat pula kita pahami apa yang dimaksud dengan hari. Yaitu sebagaimana kita memikirkan dua hari mulai penyempurnaan kejadian bumi tadi pula.¹⁰¹

“Dan Dia mewahyukan kehendakNya pada tiap-tiap langit .” Yaitu menyampaikan perintah kepada tiap-tiap langit itu tentang tugasnya masing-masing, supaya berjalan pula dengan teratur menurut jalan yang telah digariskan Allah. Tidak bias berubah walaupun satu detik pun. Itulah yang dinamai dengan “Sunnatullah” dan terkadang dinamai “Namus Al-Akbar”.¹⁰²

“Dan Kami hiasi langit dunia dengan pelita-pelita dan pemeliharaan.” Perhiasan langit dunia, yaitu langit yang masih dapat dicapai oleh penglihatan mata kita. Entah berapa pun jaraknya, itulah bintang-bintang yang berkelap-kelip indah diwaktu malam itu. Dalam ayat ini dianya disebut pelita-pelita saja, dan dia disebut perhiasan. Pada kalimat perhiasan dan pelita tergabunglah rasa keindahan. Atau rasa keharuan melihat betapa cantiknya dan cahayanya di malam hari. Semua orang tahu bahwa semuanya itu adalah bintang-bintang. Dengan sebab pelita hiasan alam di malam hari itu, tertariklah perasaan buat mengagumi alam, meskipun orang yang menjuruskan perhatiannya kepada ilmu astronomi mengatakan bahwa bintang-bintang itu ada yang besarnya seratus kali bumi, seribu kali bumi, atau sekian juta kali bumi. Karena tempatnya yang sangat jauh, hanya cahayanya saja yang sampai ke bumi kita ini. Kemudian dikatakan pula oleh ahli penyelidikan bahwa ada diantara “pelita alam” itu yang jauh jaraknya dari bumi 1000 tahun cahaya atau satu juta tahun cahaya, atau seratus juta tahun cahaya. Sehingga ada kemungkinan, menurut teori relative Einstein, bahwa

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*

bintang yang kelihatan sebagai pelita itu, ada yang telah satu juta tahun tidak ada ditempatnya itu lagi, dan yang kita lihat itu hanya tinggal cahayanya saja.¹⁰³

Kemudian dikatakan pula bahwa di samping dia, semuanya itu adalah pelita penghias langit, yang telah ditiru orang di waktu malam dengan menghiasi kota-kota besar dengan lampu neon warna-warni. Ada lagi hal lain yang patut diperhatikan, yaitu bahwa bintang-bintang itu bukan saja pelita indah dari alam, melainkan juga mempunyai tugas lain yang lebih berat, yaitu pemeliharaan.¹⁰⁴

Dalam ayat-ayat yang lain di dalam Al-Qur'an ada juga diterangkan bahwa ada diantara bintang-bintang itu yang menjadi pengawal dan pengawas terhadap setan dan jin yang hendak mencoba mengacau peredaran namus tadi; dan mencoba hendak mencuri dengar rahasia langit. Namun jika saja mereka mendekat, mereka telah dipanah hingga tersungkur, jatuh, terbakar, atau lari.¹⁰⁵

Dan kita ingat pula bagaimana pentingnya pertalian di antara satu bintang dengan bintang yang lain, karena perseimbangan jarak, yang membawa perseimbangan jalan putaran alam, yang satu berkait dengan yang lain, sehingga tempat tiap-tiap bintang itu telah tetap. Itulah yang dinamai falak. Sehingga edaran bumi mengelilingi matahari pun tidak boleh berkisar dari pada dua belas gugusan bintang-bintang, Februari gugusan bintang tertentu sampai desember, sehingga ukuran waktu terbit dan terbenamnya matahari dapat dipastikan, atau tengah harinya, Dzuhur dan 'Asharnya, Maghrib dan 'Isya'nya.¹⁰⁶

“Demikianlah takdir dari Yang Maha Perkasa.” Keperkasaan Allah itu nampak pada kepatuhan alam itu sendiri mentaati aturan, sehingga tidak ada satu pun yang dapat membangkang ataupun membuat aturan sendiri. Karena membuat aturan sendiri diluar aturan Allah adalah kehancuran. “Lagi Yang Maha Tahu.” (ujung ayat 12). Maka keperkasaan itu pastilah disertai oleh luasnya ilmu Allah Ta'ala itu sendiri. Karena tidaklah mungkin mempunyai sifat keperkasaan yang tinggi kalau tidak mempunyai ilmu yang sempurna pula.¹⁰⁷

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.* hlm.202.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ *Ibid.*

3.3 Penutup

Berdasarkan pemaparan pada bab ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta ini, Hamka sangat berhati-hati, dan berpendapat bahwa proses penciptaan alam semesta itu hanya Allah-lah yang tahu secara mendetailnya, baik dari segi awal penciptaan alam, maupun berapa lamanya penciptaan alam tersebut. Hamka hanya memaparkan dari beberapa penafsiran ahli Tafsir terdahulu, dan mengembalikan semuanya pada Allah SWT. yang terpenting adalah tetap mengimani bagaimanapun Firman-Nya yang termaktup di dalam Al-Qur'an.